

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN ALQURAN HADIS MADRASAH ALIYAH (MA) DI SAMARINDA

The Teaching Model Development of the Qur'an-Hadis Subject in Islamic Senior High School in Samarinda

Muhammad Nasir

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda Kalimantan Timur
Jl. KH. Abul Hasan No.3 Samarinda Kalimantan Timur Tlp. 0541-742193
Email: ozan99@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 12 Februari 2014. Naskah direvisi tanggal 23 Maret 2014. Naskah disetujui tanggal 14 April 2014

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas sebelas Madrasah Aliyah MA di Kota Samarinda. Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana efektifitas model pembelajaran yang dikembangkan dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas Teori yang terkait adalah konsep model pembelajaran kooperatif, pendekatan grup investigasi secara teoritis, hakekat pengajaran Alquran dan hadis serta karakteristik siswa Madrasah Aliyah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, wawancara, angket dan tes. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa; a) hasil uji coba terbatas dan uji coba luas dengan tiga kategori Madrasah Eksperimen (ME) menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman siswa kelas XI dalam mata pelajaran Alquran hadis setelah perlakuan model hasil pengembangan ($\mu \leq 0,05$); b) hasil uji validasi menunjukkan adanya perbedaan pemahaman signifikan antara skor rata-rata *posttest* kelompok Madrasah Eksperimen dengan skor rata-rata *posttest* kelompok Madrasah Kontrol ($\mu \leq 0,05$). Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi hasil pengembangan, efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas sebelas pada mata pelajaran Alquran Hadis.

Kata kunci: model, pembelajaran, prestasi belajar, Alquran Hadis

Abstract

This research attempted to develop a learning model that can increase the understanding of eleventh grader students of Islamic Senior High School in Samarinda. The main problem of this research how is the effectiveness of the learning model developed in increasing the understanding of the eleventh grader students of Islamic Senior High School in Samarinda. Related theories are the concept of cooperative learning model, theoretical group investigation, the principle of teaching the Quran-Hadis subject, and the characteristics of Islamic Senior High School. The type of research used was the research and development (R&D). The techniques of collecting data were through observation, documentation, interview, questionnaire and test. The finding of this research are a) the result of limited experiment and broad experiment with three categories of experimental group of Islamic senior high schools (ME) shows that there is a significance increase in the eleventh grader students' understanding of the Quran-Hadis lesson after the improved cooperative learning model were performed ($\mu \leq 0,05$); b) the result of the test validity shows that there is a significant difference in understanding between the post-test mean score of the experimental group of Islamic senior high schools (ME) and the post-test mean score of the control group (MK) ($\mu \leq 0,05$).

Keywords : *model, learning, learning achievement, Alquran Hadis*

PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Alquran hadis adalah salah satu mata pelajaran rumpun agama Islam yang diberikan sejak jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), sampai jenjang Madrasah Aliyah (MA). Secara khusus, pembelajaran Alquran dan hadis di Madrasah Aliyah (MA) bertujuan agar peserta didik memiliki perilaku gemar membaca dan mempelajari Alquran dan hadis, memahami kandungan, meyakini kebenaran, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, idealnya, siswa Madrasah Aliyah (MA) yang telah mempelajari Alquran dan hadis bertahun-tahun mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Madrasah Aliyah (MA), telah memiliki kemampuan baca tulis Alquran sesuai dengan ilmu tajwid sekaligus memiliki pemahaman yang baik terhadap ayat Alquran dan hadis yang telah dipelajari sebagai bagian dari ciri khas mereka.

Kondisi di lapangan justru menunjukkan hal yang berbeda. Mayoritas siswa Madrasah Aliyah (MA) sangat lemah dalam hal pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran dan hadis. Hasil studi pendahuluan peneliti menunjukkan bahwa, ketika seorang siswa Madrasah Aliyah (MA) diminta untuk menghafal satu ayat pendek dalam Alquran atau satu hadis Nabi, mayoritas dari mereka bisa menghafalnya dengan lancar, tetapi, jika diminta untuk memilah kosa kata ayat dan hadis, menerjemahkan dan mengemukakan sekilas kandungan ayat dan hadis tersebut, dapat dipastikan mayoritas tidak bisa melakukannya.

Dari sisi tenaga pengajar, banyak kalangan menilai bahwa penguasaan materi Alquran hadis bagi lulusan Fakultas Tarbiyah (kependidikan) lebih lemah di banding lulusan fakultas non-Tarbiyah. Lahirnya Peraturan Pemerintah (PP) No 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Permendiknas No 08 Tahun 2009 tentang Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan adalah salah satu buah dari keraguan pemerintah dan masyarakat atas lemahnya penguasaan materi lulusan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, yang melahirkan guru mata pelajaran Alquran hadis. Kelemahan guru mata pelajaran Alquran hadis dewasa ini, minimal terlihat pada dua hal mendasar yaitu kelemahan metodologis. Muhaimin (2007: 27) kelemahan dalam ilmu alat. Idealnya, para guru Alquran hadis harus memiliki kemampuan dasar bahasa Arab yang memadai sebagai alat untuk

mengajarkan ayat-ayat Alquran dan hadis nabawi.

Selain itu, model pembelajaran yang digunakan oleh para guru Alquran hadis masih sangat monoton. Hal ini terindikasi pada beberapa hal yaitu; a) metode ceramah merupakan metode yang secara konsisten digunakan oleh guru dengan urutan menjelaskan, memberi contoh, latihan, dan kerja rumah; dan b) guru jarang sekali memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teman sejawat dalam mengkaji ayat dan hadis untuk meningkatkan hasil belajar maupun untuk menciptakan sistem interaksi sosial sebagai cerminan masyarakat demokratis.

Berbagai kelemahan dalam pembelajaran Alquran hadis tersebut memerlukan upaya pemecahan dari berbagai pihak untuk mengatasinya. Menurut peneliti, posisi dan peran guru dalam memperbaiki kelemahan tersebut sangat sentral. Oleh karena itu, pengayaan metodologi pembelajaran para guru Alquran hadis merupakan sebuah kemestian. Profesionalisme para guru Alquran hadis dalam mengimplementasi berbagai model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa Madrasah Aliyah (MA) dan karakteristik materi pembelajaran Alquran hadis akan dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa Madrasah Aliyah (MA) terhadap mata pelajaran Alquran hadis. Atas asumsi tersebut, maka peneliti ingin mengembangkan model pembelajaran yang berbasis konstruktivistik dengan lebih mengedepankan aktivitas peserta didik dalam setiap interaksi edukatif untuk melakukan konstruksi dan menemukan pengetahuannya sendiri. Dengan memperhatikan karakteristik tujuan mata pelajaran Alquran hadis dan karakteristik siswa Madrasah Aliyah (MA), maka peneliti ingin mengembangkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuannya. Model yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi.

Tinjauan Pustaka

Secara teori grup investigasi adalah salah satu pendekatan atau bentuk dari model pembelajaran kooperatif. Secara bahasa, kata grup investigasi terdiri dari dua kata, yaitu kata grup dan kata investigasi. Grup berarti golongan atau kelompok, dan investigasi berarti penyelidikan (Poerwadarminta, 1980: 90). Dari kedua kata tersebut, dipahami bahwa grup investasi (*group investigation*) menunjukkan adanya segolongan atau sekelompok orang yang bekerja sama dengan baik

melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap obyek tertentu dengan menggunakan waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama.

Investigasi kelompok dikembangkan di the University of Tel-Aviv. Grup Investigasi ini adalah rencana organisasi kelas secara umum di mana para siswa bekerja dalam kelompok kecil yang menggunakan strategi inkuiri dan pembelajaran kooperatif. Setelah para siswa memilih sub topik dari bidang kajian yang akan dipelajari, para anggota kelompok kemudian membagi diri dalam sub-sub topik yang menjadi tugas secara individual dan berusaha menyelesaikan tugas dengan mempersiapkan laporan. Setiap kelompok membuat presentasi untuk mengkomunikasikan hasil temuan dan pemahaman mereka di dalam kelas (Slavin, 1990: 110).

Sementara investigasi kelompok sebagai salah satu bentuk atau pendekatan dalam model pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam membentuk kelompok yang terdiri dari tiga sampai enam orang siswa untuk merencanakan, melaksanakan investigasi dan melakukan sintesis temuan serta mempresentasikan hasil temuan kelompok di depan kelas. Peran guru secara umum dalam grup investigasi ini adalah membuat para siswa menyadari atau memahami sumber-sumber yang berangkali dapat membantu mereka selama proses penyelidikan berlangsung (Slavin, 1990: 111).

Dari pengertian di atas, dipahami bahwa salah satu perbedaan pendekatan grup investigasi dengan pendekatan lain dari model pembelajaran kooperatif seperti pendekatan jigsaw, pendekatan *students team achievement division* (STAD), pendekatan *teams game tournament* (TGT) dan pendekatan lainnya adalah pendekatan grup investigasi (*group investigation*) ini dalam pelaksanaannya melibatkan para siswa atau kelompok siswa dalam menentukan topik atau bahasan yang akan diselidiki pada setiap pembelajaran. Dalam hal ini, menurut penulis, keterlibatan yang dimaksud di sini, tetap berpegang teguh pada tahapan perkembangan kemampuan siswa. Hal lain yang perlu ditegaskan dalam hal ini adalah keterlibatan tersebut tetap diarahkan dan dibimbing oleh pengajar sebagai tenaga ahli dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam pendekatan grup investigasi, Menurut Robert Slavin yang dikutip oleh Daniel (2008: 1) (terdapat empat komponen utama (*four important*

components). Keempat komponen yang dimaksud adalah; a) investigasi (*investigation*); b) interaksi (*interaction*); c) interpretasi (*interpretation*); dan d) motivasi instrik (*intrinsic motivation*). Kegiatan investigasi (*investigation*) menunjukkan adanya fakta bahwa kelompok siswa terfokus pada proses inkuiri atau penyelidikan tentang topik yang telah dipilih. Sementara komponen interaksi (*interaction*) menunjukkan tanda sebagai metode pembelajaran kooperatif atau kerjasama yang meminta para siswa untuk mengeksplor ide-ide mereka dan membantu teman yang lainnya selama proses belajar berlangsung. Selanjutnya kegiatan interpretasi (*interpretation*) terjadi ketika kelompok siswa melakukan sintesis dan mengelaborasi temuan-temuan masing-masing anggota kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan klarifikasi ide-ide yang berkembang. Komponen terakhir adalah motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) yang menunjukkan adanya dorongan dalam diri para siswa dengan memberikan atau menghadahi mereka otonomi dan kemandirian dalam proses penyelidikan (*investigation*).

Secara teoritis (*theoretically*), grup investigasi merupakan salah satu strategi dalam model kelompok sosial. Model ini dikembangkan oleh Shlomo and Sharan pada tahun 1988 dan dikembangkan untuk mengekspos kemampuan siswa dalam prosedur sains secara kooperatif dalam memecahkan masalah. Metode ini terbagi ke dalam enam tahap. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan berpartisipasi dalam tujuan demokratis (*the development of skills for participation in democratic purposes*) atau menekankan pada pengembangan sosial. Grup Investigasi (GI) juga mendukung pengembangan keterampilan akademik dan pemahaman personal (*development of the academic skills and also personal understanding*)” (Joyce, 2000: 31).

Menurut Slavin (1990: 112-113), model grup investigasi (*group-investigation*) memiliki enam langkah pembelajaran. Keenam langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut; a) pengelompokan sebagai langkah pertama dilakukan dengan menetapkan jumlah anggota kelompok, menentukan sumber, memilih topik, merumuskan permasalahan. Hal ini tentu saja selaras dengan pembelajaran kooperatif yang menekankan adanya kerjasama anggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran; b) melakukan perencanaan dengan menetapkan apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajari, siapa

melakukan apa, dan apa tujuannya; c) pelaksanaan penyelidikan atau investigasi oleh seluruh anggota kelompok. Investigasi dilakukan dengan saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat inferensi tentang topik yang dipelajari; d) pengorganisasian yaitu semua anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator, dan notulis; e) presentasi atau pemaparan (*presenting*) yaitu setiap kelompok secara bergantian memaparkan atau mempresentasikan hasil penyelidikan mereka mengenai topik yang dibahas. Dalam pelaksanaannya, salah satu kelompok menyajikan atau mempresentasikan, sementara kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan; f) penilaian (*evaluating*). Langkah terakhir ini dilakukan dengan meminta siswa untuk melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, siswa dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman. Sistem sosial yang berkembang adalah minimnya arahan guru, demokratis, guru dan siswa memiliki status yang sama yaitu menghadapi masalah, interaksi dilandasi oleh kesepakatan.

Menurut Daniel (2008: 1-2) langkah-langkah pembelajaran model grup investigasi (*group investigation*) adalah guru mempresentasikan atau menghadirkan problem atau masalah di depan kelas, anggota kelompok melakukan perencanaan prosedur penyelidikan, tugas-tugas dan tujuan dengan memilih sub-sub topik yang akan dikaji secara individual, anggota kelompok mencoba melakukan penyelidikan atau penelitian sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya, anggota kelompok merencanakan presentasi mereka, anggota kelompok secara bergantian melakukan presentasi di depan kelas, dan para guru dan siswa melakukan evaluasi terhadap investigasi dan menghasilkan presentasi. Sementara itu, evaluasi dilakukan oleh guru di dalam kelas. Dalam hal ini termasuk penilaian secara individu dan kelas atau merupakan kombinasi keduanya. Karen (1990: 15).

Jack (1990: 15) dalam tulisannya yang berjudul *Group Investigation: Structuring an Inquiry Based Curriculum* mengemukakan enam langkah pembelajaran kooperatif berbasis grup investigasi (*group investigation*). Keenam langkah yang

dimaksud adalah; a) melakukan identifikasi topik dan mengorganisasi kelompok yang akan melakukan penyelidikan atau penelitian; b) merencanakan langkah-langkah, prosedur dan pembagian tugas penyelidikan atau penelitian; c) pelaksanaan investigasi sesuai dengan rencana yang dilakukan sebelumnya; d) kelompok investigasi melakukan persiapan untuk presentasi di depan teman kelas mereka; e) presentasi akhir; dan f) pengujian dan evaluasi yang dilakukan baik oleh guru maupun oleh guru dan siswa secara bersama-sama. Jack (1994: 6-11). Hal yang serupa dikemukakan oleh Lyons, P.R yang mengemukakan enam langkah pendekatan grup investigasi yaitu; *topics and teams, planning, action, final report preparation, presentation and assessment or evaluation*.

Dari berbagai pendapat tentang sintaks atau langkah pembelajaran kooperatif dengan tipe grup investigasi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada umumnya terdapat enam langkah atau enam tahapan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan tipe grup investigasi sebagai salah satu pendekatan dari model pembelajaran kooperatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *research and development* dengan mengembangkan sebuah produk berupa model pembelajaran guna memenuhi kepentingan kegiatan pendidikan keagamaan Islam. Borg and Gall (1989: 624) mendefinisikan bahwa *educational research and development is a process used to develop and validate education product*. Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan dengan melakukan uji validasi. Sugiono menyebutkan bahwa *research and development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiono 2008: 407).

Mengingat keterbatasan waktu, dana dan tenaga, maka penelitian ini tidak menggunakan penelitian populasi, tetapi menggunakan penelitian sampel. Menurut Creswell (2008: 393) bahwa penelitian sampel adalah penelitian yang memilih dan meneliti sebuah sampel dari populasi dan mengeneralisasi hasil dari sampel tersebut untuk seluruh populasi. (...*select and study a sample from*

a population and generalize results from sample to the population). Dengan demikian, tiga hal yang harus menjadi perhatian dalam hal ini yaitu berapa populasinya, bagaimana teknik pengambilan sampel dan berapa sampelnya.

Pada studi pendahuluan, peneliti menggunakan teknik *stratified cluster random sampling*. Pada tahapan uji coba terbatas, peneliti hanya menentukan satu madrasah yaitu Madrasah Aliyah (MA) Annur Samarinda Kalimantan Timur. Sementara pada uji coba luas, peneliti menetapkan tiga madrasah dengan kualitas yang berbeda (madrasah dengan predikat baik, sedang dan kurang). Pada uji coba model atau uji validasi, peneliti melaksanakan di enam madrasah dengan rincian tiga madrasah dengan status akreditasi A, B dan C sebagai kelompok eksperimen dan tiga madrasah lainnya dengan status yang sama sebagai kelompok kontrol.

Dalam kegiatan penelitian dan pengembangan, penelitian berlangsung dalam beberapa langkah. Secara rinci langkah-langkah penelitian *research and development* menurut Borg and Gall (1989: 624) adalah sebagai berikut: *research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, main product revision, main field testing, operational product revision, operational fieldtesting, final product revision, dissemination and distribution*.

Tahapan penelitian dalam penelitian ini, mengikuti tahapan yang dikembangkan oleh Sukmadinata (2008: 164) yang secara garis besar terdiri atas tiga tahap, yaitu: studi pendahuluan (*pre survey*), pengembangan model pembelajaran dan *uji validasi*. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, angket, tes dan studi dokumentasi. Pada studi pendahuluan (*pre-survey*) peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan studi dokumentasi. Sementara pada tahap pengembangan model (*development model*) dan uji validasi, selain menggunakan observasi, wawancara, peneliti juga menggunakan teknik tes pemahaman.

Untuk memberikan makna terhadap data yang telah terkumpul, maka data diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Terhadap data kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti tidak perlu melakukan pengolahan data melalui perhitungan matematis, sebab data telah

memiliki makna apa adanya (Moleong, 2002: 193-197). Sedangkan terhadap data yang bersifat kuantitatif yang diperoleh dari hasil angket dan tes kemampuan dianalisa dengan menggunakan statistika bantuan program SPSS 17. Analisa data kuantitatif tersebut dilakukan untuk mengetahui uji perbedaan yang dihitung. Proses analisa data menggunakan kaidah dan rumusan statistik melalui *uji-t sampel related* dan statistik *Anova*. Sugiono (2008: 272-274) menyebutkan beberapa *t-test* yang dapat digunakan untuk pengujian atau melakukan validasi data. Apabila sampel berkorelasi atau berpasangan, misalnya membandingkan sebelum dan sesudah perlakuan atau membandingkan kelompok control dengan kelompok eksperimen maka *t-test* yang dapat digunakan adalah *t-test related*.

Sementara statistik *analisis varians* dengan klasifikasi tunggal (*single classification*) atau analisis satu jalan digunakan dalam penelitian ini untuk menguji perbedaan kelompok eksperimen antara Madrasah Aliyah (MA) dengan stratifikasi atas, sedang dan bawah atau akreditasi A, B dan C. Menurut Sugiono (2007: 163-164) bahwa *analisis varians* dengan klasifikasi tunggal (*single classification*) digunakan untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata kelompok sampel, jika pada setiap sampel hanya terdiri atas satu kategori.

PEMBAHASAN

Implementasi Model Pembelajaran yang Dikembangkan dalam Uji Coba Terbatas

Setelah peneliti mempelajari silabus mata pelajaran Alquran hadis kelas XI (sebelas), menetapkan alokasi waktu dengan topik pembelajaran dan menganalisis materi pelajaran. Peneliti kemudian, membuat desain model pembelajaran yang siap untuk diuji cobakan. Uji coba dalam hal ini adalah uji coba terbatas dan uji coba luas. Selama uji coba terbatas, peneliti melakukan pengamatan di setiap siklus mulai siklus satu sampai dengan siklus lima. Indikator yang menjadi objek pengamatan adalah; a) tingkat implementasi model pembelajaran; b) kemampuan dan kinerja guru; c) minat dan aktivitas belajar siswa; d) pemanfaatan media pembelajaran; dan f) hambatan pelaksanaan model pembelajaran serta tes pemahaman yang dilakukan di akhir pembelajaran. Di setiap aspek, peneliti rinci ke dalam beberapa indikator, sekaligus diberikan penilaian dengan skor 100 (seratus). Adapun rincian dari masing-masing aspek lihat tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Kelas Selama Pelaksanaan Uji Coba Terbatas

NO	ASPEK YANG DINILAI	UC 1	UC 2	UC 3	UC4	UC5
1	Implementasi Model Pembelajaran	100				
	a. Kesesuaian dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (50)	20	20	40	50	50
	b. Penerapan prosedur pembelajaran yang diharapkan (50)	20	20	40	50	50
2	Kemampuan dan Kinerja Guru	100				
	a. Memahami Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (10)	10	10	10	10	10
	b. Menyampaikan kompetensi yang harus dicapai di awal pembelajaran (10)	-	5	10	10	10
	c. Membentuk kelompok yang sesuai konsep <i>cooperatif learning</i> (10)	-	-	10	10	10
	d. Mendampingi setiap kelompok secara bergantian saat mempelajari materi (15)	-	-	10	10	15
	e. Mengarahkan siswa dalam kegiatan kelompok (15)	-	5	10	10	15
	f. Meminta kelompok pendengar untuk bertanya kepada kelompok presenter (10)	10	10	10	10	10
	g. Mengevaluasi hasil presentasi setiap kelompok (15)	-	5	10	10	15
	h. Menjelaskan kembali hal-hal yang belum jelas (15)	-	-	5	10	10
3	Minat Siswa	100				
	a. Mengikuti KBM dengan serius (25)	25	25	25	25	25
	b. Terlibat penuh dalam investigasi dan presentasi (25)	10	15	20	25	25
	c. Saling memberi motivasi dengan teman kelompok (25)	10	20	20	20	20
	d. Menyiapkan sumber belajar lain yang diperlukan (25)	10	10	10	10	10
4	Pemanfaat Media Pembelajaran					
	a. Menggunakan buku pegangan siswa (20)	20	20	20	20	20
	b. Menggunakan alat peraga atau media elektronik (20)	-	-	-	-	-
	c. Membuat catatan kemajuan siswa (20)	-	10	10	20	20
	d. Menggunakan kitab lain yang menunjang (20)	-	-	-	-	-
	e. Menggunakankamus bahasa Arab (20)	20	20	20	20	20
5	Pemahaman siswa (hasil tes) (100)	48,50	56,13	63,06	66,75	68,32
6	Faktor Penghambat	100				
	• Pemahaman guru terhadap model pembelajaran (10)	-	5	5	-	-
	• Kelengkapan sumber belajar (10)	5	5	5	5	5
	• Alokasi waktu yang kurang (10)	10	10	5	5	5
	• Kemampuan guru dalam mengelola kelas (10)	5	5	-	-	-
	• Kejelasan guru menerangkan materi (10)	5	5	-	-	-
	• Kejelasan guru dalam memberikan perintah dan pengarahan (10)	5	5	-	-	-
	• Kondisi dan iklim sekolah (10)	-	-	-	-	-
	• Kemampuan sebagian siswa (10)	5	5	5	5	5
	• Motivasi dan minat siswa (10)	-	5	-	-	-
	• Pemanfaatan media pembelajaran (10)	10	10	10	10	5

Memperhatikan gambaran tabel 1, diketahui bahwa; a) tingkat keterlaksanaan model yang dikembangkan baru terjadi pada uji coba empat; b) kinerja guru dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pengembangan mulai terlihat baik pada uji coba tiga; c) minat dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model pengembangan sejak uji coba satu terlihat tinggi; d) penggunaan media dan sumber belajar yang lain memang menjadi faktor penghambat sejak awal. Tidak tersedianya beberapa kitab dan kamus bahasa Arab dalam jumlah yang banyak yang sangat terkait dengan implementasi model ini menjadi hal yang perlu diperhatikan; e) faktor penghambat terlihat dari uji coba satu hingga uji coba lima selalu mengalami penurunan.

Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh kesungguhan guru dalam memahami dan melaksanakan model yang dikembangkan. Meskipun demikian, terlihat beberapa hal yang masih menjadi hambatan dalam proses pembelajaran hingga uji coba lima yaitu kemampuan dasar bahasa Arab siswa, kemampuan guru dalam ilmu-ilmu yang terkait dengan ilmu tajwid dan bahasa Arab, alokasi waktu yang kurang dan sumber belajar yang kurang tersedia.

Seperti halnya pada uji coba terbatas, peneliti juga melakukan observasi kelas dengan beberapa indikator yang menjadi objek pengamatan. Indikator yang dimaksud adalah; a) tingkat implementasi model pembelajaran (skor tertinggi; 100); b) kemampuan dan kinerja guru (skor tertinggi; 100); c) minat dan aktivitas

belajar siswa (skor tertinggi; 100); d) pemanfaatan media pembelajaran ; (skor tertinggi; 100); dan f) hambatan pelaksanaan model pembelajaran (skor

tertinggi; 100) serta tes pemahaman yang dilakukan di akhir pembelajaran (skor tertinggi; 100); Adapun rincian dari masing-masing aspek lihat tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Kelas Selama Uji Coba Luas Berlangsung

NO	ASPEK YANG DINILAI	UC 6			UC 7			UC8		
		A	B	C	A	B	C	A	B	C
1	Implementasi Model Pembelajaran	100								
	a. Kesesuaian dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (50)	30	30	50	45	45	50	50	50	50
	b. Penerapan prosedur pembelajaran yang diharapkan (50)	35	35	50	45	40	50	50	45	50
2	Kemampuan dan Kinerja Guru	100								
	a. Memahami Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (10)	10	10	10	10	10	10	10	10	10
	b. Menyampaikan kompetensi yang harus dicapai di awal pembelajaran (10)	-	5	10	10	5	10	10	10	10
	c. Membentuk kelompok yang sesuai konsep <i>cooperatif learning</i> (10)	5	5	10	10	10	10	10	10	10
	d. Mendampingi setiap kelompok secara bergantian saat mempelajari materi (15)	5	5	10	10	10	10	15	10	10
	e. Mengarahkan siswa dalam kegiatan kelompok (15)	-	-	5	10	10	10	15	15	15
	f. Meminta kelompok pendengar untuk bertanya kepada kelompok presenter (10)	-	-	5	5	5	5	10	10	10
	g. Mengevaluasi hasil presentasi setiap kelompok (15)	5	5	5	10	5	10	15	15	15
	h. Menjelaskan kembali hal-hal yang belum jelas (15)	5	10	5	10	15	15	10	15	15
3	Minat Siswa	100								
	a. Mengikuti KBM dengan serius (25)	25	25	25	25	25	25	25	25	25
	b. Terlibat penuh dalam investigasi dan presentasi (25)	20	20	25	25	25	25	25	25	25
	c. Saling memberi motivasi dengan teman kelompok (25)	15	15	10	20	20	20	20	20	20
	d. Menyiapkan sumber belajar lain yang diperlukan (25)	-	-	10	-	-	-	10	10	15
4	Pemanfaat Media Pembelajaran	100								
	a. Menggunakan buku pegangan siswa (20)	20	20	20	20	20	20	20	20	20
	b. Menggunakan alat peraga atau media elektronik (20)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. Membuat catatan kemajuan siswa (20)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. Menggunakan kitab lain yang menunjang (20)	5	5	5	5	5	5	5	5	5
	e. Menggunakan kamus bahasa Arab (20)	10	10	15	10	10	10	10	15	10
5	Pemahaman siswa (hasil tes) (100)	58,39	55,81	66,75	61,78	58,19	68,63	66,33	65,81	66,38
6	Faktor Penghambat	100								
	Pemahaman guru terhadap model pembelajaran (10)	-	5	10	5	5	10	10	10	10
	a. Kelengkapan sumber belajar (10)	5	5	5	5	5	5	5	5	5
	b. Alokasi waktu yang kurang (10)	10	10	5	5	5	-	5	5	5
	c. Kemampuan guru dalam mengelola kelas (10)	5	5	-	-	-	-	-	-	-
	d. Kejelasan guru menerangkan materi (10)	5	5	-	5	-	-	-	-	-
	e. Kejelasan guru dalam memberikan perintah dan pengarahan (10)	5	5	5	-	-	-	-	-	-
	f. Kondisi dan iklim sekolah (10)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	g. Kemampuan sebagian siswa (10)	5	5	5	5	5	5	5	5	5
	h. Motivasi dan minat siswa (10)	5	5	5	-	-	-	-	-	-
	i. Pemanfaatan media pembelajaran (10)	10	10	10	10	10	10	5	10	10

Dari tabel 2, diketahui bahwa Madrasah Aliyah (MA) dengan akreditasi A (MA) dan Madrasah Aliyah (MA) dengan akreditasi B (MB) memperlihatkan adanya kesamaan berupa; a) tingkat keterlaksanaan model yang dikembangkan terjadi pada uji coba dua dan tiga; b) kinerja guru dalam proses pembelajaran yang menggunakan

model pengembangan, mulai terlihat baik pada uji coba dua dan tiga; c) minat dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan model pengembangan sejak uji coba satu terlihat tinggi; d) penggunaan media dan sumber belajar masih menyisakan persoalan. Tidak tersedianya beberapa kitab dan kamus bahasa Arab dalam jumlah yang

banyak, sangat terkait dengan implementasi model ini dan merupakan hal yang perlu diperhatikan; e) faktor penghambat terlihat mengalami penurunan.

Hal berbeda terjadi pada Madrasah Aliyah (MA) dengan akreditasi C (MC). Pemahaman siswa, kinerja guru, tingkat keterterapan model, dan minat belajar siswa terlihat sejak uji coba satu (enam) sudah tinggi. Persoalan yang memang masih terlihat adalah tingkat ketersediaan media dan sumber belajar lainnya. Peneliti berkeyakinan dengan perbedaan ini disebabkan karena Madrasah Aliyah (MA) dengan akreditasi C (MC) ini adalah Madrasah Aliyah (MA) tempat peneliti mengembangkan model secara terbatas dengan guru dan siswa yang sama. Oleh karena itu, sangat logis jika hasilnya sangat berbeda sejak awal dengan Madrasah Aliyah (MA) yang lainnya.

Efektifitas Model Pembelajaran yang Dikembangkan dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa.

Tabel 3. Hasil Tes Evaluasi Hasil Belajar Skala Terbatas

Uji coba	Skor Min.	Skor Maks	Skor Rata-Rata	Std	Pencapaian Skor ≤ 50
1	30	65	48,50	10,172	9
2	35	73	56,13	10,862	4
3	40	84	63,06	11.519	3
4	40	90	66,75	12.498	1
5	45	90	68,32	12.081	1

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap kandungan ayat atau hadis setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif grup investigasi yang dikembangkan. Tabel di atas memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan.

Hal yang menarik pada dasarnya adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah (MA) baik yang berkemampuan rendah maupun yang berkemampuan atas pada uji coba terbatas, mengalami peningkatan pemahaman. Hal ini dapat terlihat pada Standar Deviasi selama uji coba terbatas dilakukan. Standar Deviasi uji coba satu misalnya adalah 10.172, dan standar deviasi pada uji coba dua adalah 10,862. Hal ini berarti rentang antara skor minimal (35) dengan skor maksimal (73) pada uji coba dua lebih besar dibanding rentang antara skor minimal (30) dengan skor maksimal

(65). Standar deviasi pada uji coba tiga (11,519) lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi pada uji coba dua (10,862). Hal ini berarti rentang antara skor minimal (40) dengan skor maksimal (84) pada uji coba tiga lebih besar dibanding rentang antara skor minimal (35) dengan skor maksimal (73) pada uji coba dua. Hal ini bisa berarti bahwa semua siswa mengalami peningkatan pemahaman setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi dalam pembelajaran Alquran hadis.

Hal tersebut diperkuat oleh jumlah siswa yang memperoleh nilai ≤ 50 selalu mengalami penurunan dari uji coba satu sampai lima. Sebaliknya jumlah siswa yang memperoleh skor ≥ 50 dari uji coba satu sampai lima juga selalu mengalami peningkatan. Termasuk yang mengalami peningkatan dalam uji coba terbatas adalah skor ≥ 50 dari uji coba satu sampai lima selalu mengalami peningkatan.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian Skon, Johnson and Johnson yang dilaksanakan pada tahun 1981, tampak hal tersebut memungkinkan terjadi. Hasil penelitian mereka memperlihatkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi, siswa yang memiliki kemampuan rendah dan menengah memperoleh pencapaian akademik yang tinggi atau skor yang tinggi dibandingkan dengan pembelajaran kompetitif. Sementara siswa yang memiliki kemampuan tinggi, mereka memperoleh pencapaian akademik atau skor yang sama antara pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kompetitif dengan beberapa variasi yang tergantung pada tugas (Karen, 1990: 42-45). Dari uji t yang dilakukan, diketahui bahwa bukan hanya skor rata-rata dari uji coba satu sampai lima (48,50; 56,13; 63,06; 66,75 dan 68,32) yang mengalami peningkatan, tetapi skor rata-rata yang diperoleh peningkatannya signifikan dari uji coba satu sampai uji coba lima dengan memasangkan uji coba satu dengan uji coba dua, uji coba dua dengan uji coba tiga, uji coba tiga dengan coba empat dan uji coba empat dengan uji coba lima.

Berikut ini, tergambar perbedaan skor rata-rata pemahaman siswa sebelum mengikuti pembelajaran dengan setelah mengikuti pembelajaran berdasarkan kualifikasi Madrasah Aliyah (MA). Madrasah Aliyah (MA) dengan akreditasi A disingkat menjadi MA, Madrasah Aliyah (MA) dengan akreditasi B disingkat MB dan Madrasah Aliyah (MA) dengan akreditasi C disingkat MC.

Tabel 4. Hasil Tes Evaluasi Hasil Belajar Madrasah Aliyah (MA) dengan akreditasi A Uji Coba Luas

Uji Coba	Skor Min.	Skor Maks	Skor Rata-Rata	Std	Pencapaian Skor \leq 50
PreTest	17	40	24,22	5,631	18
6	40	100	63,33	15,549	3
7	43	100	64,94	15,437	1
8	50	100	68,44	13,648	1

Tabel 4 memperlihatkan adanya peningkatan skor rata-rata dari uji coba satu (enam) sampai tiga (delapan) yaitu 63,33; 64,94 dan 68,44). Jika diperhatikan Standar Deviasi (SD) yang diperoleh pada tiga kali uji coba yaitu 15,549; 15,437 dan 13,648, maka dapat dipahami bahwa pada uji coba satu (enam) dan dua (tujuh) terlihat begitu besar, karena rentang antara skor minimal (40 dan 43) dengan skor maksimal (100) terlalu jauh. Berbeda pada uji coba tiga (delapan) yang terlihat sudah mulai menurun yang berarti rentang antara skor minimal (50) dengan skor maksimal (100) mulai kecil. Adanya penurunan standar deviasi pada setiap siklus dapat memberi arti bahwa penyimpangan disetiap uji coba selalu mengalami penurunan yang di antara maknanya adalah pelaksanaan pembelajaran dengan model yang dikembangkan semakin baik.

Makna lain yang ditemukan dalam penurunan standar deviasi tersebut adalah siswa yang berkemampuan bawah selalu mengalami peningkatan pemahaman di setiap uji coba setelah mereka mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran yang dikembangkan, sementara siswa yang berkemampuan tinggi memiliki nilai yang stabil. Meskipun demikian, siswa yang berkemampuan tinggi memperlihatkan adanya peningkatan dari sisi keaktifan belajar, diskusi dan tanya jawab dengan teman kelompok. Dari uji t yang dilakukan, diketahui bahwa peningkatan skor rata-rata pada uji coba dua (tujuh) yaitu 64,94 dari uji coba satu (enam) yaitu 63,33 tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini terjadi bisa jadi karena siswa dan guru masih dalam proses adaptasi skenario model yang dikembangkan. Dengan hasil yang tidak berbeda secara signifikan ini, maka peneliti bekerja sama dengan guru melakukan evaluasi untuk meningkatkan pemahaman siswa pada uji coba berikutnya.

Dengan berbagai perbaikan yang dilakukan, maka hasil yang diperoleh juga memperlihatkan peningkatan perbedaan yang signifikan dari uji coba dua (tujuh) ke uji coba tiga (delapan). Skor rata-

rata pada uji coba dua (tujuh) adalah 64,94 dan skor rata-rata pada uji coba tiga (delapan) adalah 68,44. Dengan kata lain, diperoleh peningkatan signifikan atau bermakna dari uji coba dua (tujuh) ke uji coba tiga (delapan). Oleh karena itu, perbaikan berbagai kelemahan pada uji coba sebelumnya membawa dampak positif pada hasil uji coba berikutnya.

Tabel 5. Hasil Tes Evaluasi Hasil Belajar Madrasah Aliyah Akreditasi B Uji Coba Luas

Uji coba	Skor Min.	Skor Maks	Skor Rata-Rata	Std	Pencapaian Skor \leq 50
Pretest	10	38	21,63	6,956	16
6	34	90	57,38	14,347	4
7	36	100	64,13	14,988	2
8	40	95	68,63	12,457	1

Uji coba pada Madrasah Aliyah (MA) akreditasi B juga dilakukan sebanyak tiga kali. Hasil ketiga uji coba tersebut tidak hanya mengalami peningkatan pada skor rata-rata, akan tetapi peningkatan skor dari setiap uji coba tersebut mengalamai perbedaan atau peningkatan yang signifikan. Dari uji t yang dilakukan dengan memasangkan hasil uji coba satu (enam) dengan uji coba tujuh (tujuh) diketahui bahwa peningkatan atau perbedaannya signifikan. Demikian pula pasangan uji coba dua (tujuh) dengan uji coba tiga (delapan) juga memperlihatkan peningkatan yang signifikan atau bermakna.

Jika diperhatikan standar deviasi (SD) yang diperoleh pada tiga kali uji coba yaitu 14,347 dan 14,988, maka dapat dipahami bahwa pada uji coba satu (enam) dan dua (tujuh) terlihat begitu besar, karena rentang antara skor minimal (34 dan 36) dengan skor maksimal (90 dan 100) adalah besar. Jika dibandingkan kedua standar deviasi tersebut, maka dapat dipahami bahwa penyimpangan uji coba tujuh lebih besar di banding uji coba enam. Hal ini dimaklumi karena pada Madrasah Aliyah (MA) ini terdapat seorang siswa yang memiliki nilai jauh selalu lebih tinggi di banding siswa lain. Meskipun demikian, secara keseluruhan, peningkatan pemahaman siswa mengalami peningkatan signifikan setelah perlakuan model ($0,002 < 0,05$). Sebaliknya, standar deviasi pada uji coba tiga (delapan) (12,457) terlihat sudah mulai menurun dibanding standar deviasi uji coba tujuh (14,988) yang berarti rentang antara skor minimal (40) dengan skor maksimal (95) mulai kecil. Hal ini juga bisa berarti penyimpangan uji coba delapan lebih kecil di banding uji coba tujuh yang menandakan pembelajaran dengan model yang dikembangkan semakin baik.

Tabel 6. Hasil Tes Evaluasi Hasil Belajar Madrasah Aliyah Akreditasi C Uji Coba Luas

Uji coba	Skor Min.	Skor Maks	Skor Rata-Rata	Std	Pencapaian Skor ≤ 50
Pretest	-	-	-	-	-
6	40	90	68,56	13,545	1
7	45	90	68,00	11,673	1
8	46	98	71,88	13,672	1

Pada dasarnya pemahaman siswa Madrasah Aliyah (MA) akreditasi C juga mengalami peningkatan yang signifikan atau bermakna terutama jika dilihat dari uji coba dua (tujuh) dengan skor rata-rata 68,00 ke uji coba tiga (delapan) dengan skor rata-rata 71,88. Realitas yang cukup menarik adalah skor rata-rata antara hasil uji coba satu (enam) dengan uji coba dua (tujuh) tidak ada perbedaan secara signifikan. Menurut analisis peneliti dan guru, hal ini terjadi karena siswa sudah menganggap biasa model pembelajaran yang dilakukan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Madrasah Aliyah (MA) tempat uji coba luas ini adalah madrasah tempat uji coba terbatas sebanyak lima kali. Oleh karena itu, tingkat keseriusan siswa cenderung menurun. Meskipun demikian, skor rata-rata pada semua uji coba luas ini masih termasuk dalam kategori baik.

Jika dilihat dari standar deviasi, diketahui bahwa standar deviasi uji coba tujuh (11,673) lebih kecil di banding dengan standar deviasi uji coba enam (13,545). Nilai ini menunjukkan bahwa rentang antara skor terendah (45) dengan skor tertinggi (90) pada uji coba tujuh lebih kecil dibanding uji coba enam dengan rentang skor minimal (46) dan skor maksimal (90). Meskipun rentang skor minimal dengan skor maksimal uji coba tujuh dibanding uji coba enam, tetapi peningkatan pemahan siswa tidak mengalami peningkatan yang signifikan ($0,0668 > 0,05$). Secara umum, uji coba tujuh tidak mengalami peningkatan, tetapi secara khusus siswa yang berkemampuan bawah tetap mengalami peningkatan pemahaman setelah pembelajaran dengan model pembelajaran yang dikembangkan.

Selanjutnya, standar deviasi uji coba delapan (13,672) lebih besar dibanding standar deviasi uji coba tujuh (11,673). Hal ini berarti bahwa rentang antara skor maksimal (98) dengan skor minimal (46) pada uji coba delapan lebih besar dibanding dengan uji coba sebelumnya. Hal ini bisa berarti bahwa skor maksimal mengalami peningkatan di banding uji coba sebelumnya, sebaliknya skor minimal tidak mengalami peningkatan signifikan.

Meskipun demikian, secara umum pembelajaran dengan model yang dikembangkan meningkatkan pemahaman siswa pada uji coba delapan di banding uji coba tujuh ($0,001 < 0,05$).

Hal lain yang terlihat adalah bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai ≤ 50 sejak uji coba satu (enam) hingga uji coba tiga (delapan) hanya satu orang dan skor rata-rata yang diperoleh termasuk dalam kategori tinggi. Meskipun secara skor rata-rata termasuk dalam kategori baik, tetapi tidak ditemukan satu orang siswa yang memperoleh nilai sempurna (100) selama uji coba luas. Hal ini terjadi karena rata-rata siswa masih sering terjadi kesalahan dalam melakukan pemilahan dan mengartikan setiap kosa kata ayat dan hadis yang dipelajari.

Dengan menggunakan teknik analisa data yang serupa yaitu uji t sampel berpasangan (*t test sample paired*), maka diketahui bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dan bermakna dari uji coba satu (enam) ke uji coba tiga (delapan) dengan tingkat signifikansi 0,001 (95%). Hal ini terjadi sangat wajar karena siswa dan guru sudah terbiasa dengan skenario model yang dikembangkan. Dengan hasil yang baik ini, maka model pembelajaran yang telah dikembangkan sudah layak untuk diujivalidasi.

Berdasarkan interpretasi hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa; a) selama proses pengembangan model secara terbatas terdapat peningkatan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Alquran hadis secara signifikan; b) selama pengembangan model dalam bentuk uji coba luas dengan tiga kategori Madrasah Eksperimen (ME) juga terdapat peningkatan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Alquran hadis secara signifikan; c). Selama uji validasi terdapat perbedaan pemahaman signifikan antara skor rata-rata *posttest* kelompok Madrasah Eksperimen (ME) dengan skor rata-rata *posttest* kelompok Madrasah Kontrol (MK). Dari hasil ini, tentu dapat disimpulkan bahwa perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe Grup Investigasi (GI) hasil pengembangan berdampak positif pada peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Alquran hadis.

Dengan berdasar pada hasil pengembangan di atas, menarik untuk dikemukakan sekilas pandangan Joyce (2000: 53) yang mengatakan bahwa dampak pembelajaran (*instructional effect*) yang diharapkan dari model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi (teoritis) adalah; a) adanya pencapaian akademik tingkat tinggi dan siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri;

b) selain peningkatan pemahaman atau pencapaian akademik tingkat tinggi yang menjadi dampak utama model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi hasil pengembangan ini, dampak lain yang diharapkan adalah peningkatan keterampilan sosial siswa.

Kemampuan Guru yang Dituntut dalam Implementasi Model Pembelajaran yang Dikembangkan

Dalam hal ini, peneliti menggambarkan kemampuan dan kinerja guru yang dituntut pada dua tahap yaitu; a) tahap pengembangan rencana pembelajaran Alquran hadis dan b) tahap implementasi model atau tahap proses pembelajaran. Secara ringkas, tabel di bawah ini memperlihatkan kemampuan guru yang dituntut dalam Pengembangan Perencanaan Pembelajaran.

Tabel 7. Kemampuan Guru yang Dituntut pada Tahap Pengembangan Perencanaan Pembelajaran

Tahapan Perencanaan	Kegiatan Guru	Kemampuan Guru yang dituntut
Mengkaji Kurikulum Alquran Hadis secara keseluruhan	Membaca Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Alquran Hadis Kelas XI	Memahami tuntutan kurikulum mata pelajaran Alquran hadis kelas XI Memahami karakteristik mata pelajaran Alquran hadis secara keseluruhan
Mengembangkan Analisis Materi Pelajaran (AMP)	Membuat Analisis Materi Pelajaran (AMP) yang Mengacu pada SKL dan KD	Memahami keluasan dan kedalaman materi Alquran hadis kelas XI
Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Menetapkan indikator hasil belajar atau indikator Kompetensi Dasar (KD)	Memahami tujuan pembelajaran Alquran hadis Memahami herarki pengembangan indikator hasil belajar mata pelajaran Alquran hadis kelas XI (sebelas).
	Menyusun alokasi waktu	Memprediksi dan membagi alokasi waktu untuk setiap tahapan pembelajaran sesuai prosedur pembelajaran yang dikembangkan
	Menetapkan tugas kelompok berdasarkan analisis materi pelajaran dan indikator hasil belajar yang telah dikembangkan	Memahami teknik pembagian tugas kelompok berdasarkan herarki indikator dan kedalaman dan keluasan materi
	Merencanakan sumber belajar yang diperlukan untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan	Memahami kitab atau referensi lain yang relevan dan mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditentukan Memahami cara mencari arti kata dalam bahasa Arab dengan mengembalikan ke kata dasarnya
	Menyusun skenario atau prosedur pembelajaran	Memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Grup Investigasi (GI) Memahami tugas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung
	Menyiapkan media jika diperlukan	Memahami jenis-jenis media yang relevan dengan tujuan pembelajaran
	Membuat alat evaluasi belajar	Menyusun butir soal sesuai dengan indikator kompetensi dasar yang telah ditentukan Memahami konstruksi uraian terbatas dan uraian terbuka.

Secara ringkas, tabel di bawah ini dalam proses pembelajaran dengan model memperlihatkan kemampuan guru yang dituntut pembelajaran yang dikembangkan.

Tabel 8. Kemampuan Guru yang Dituntut pada Tahap Proses pembelajaran

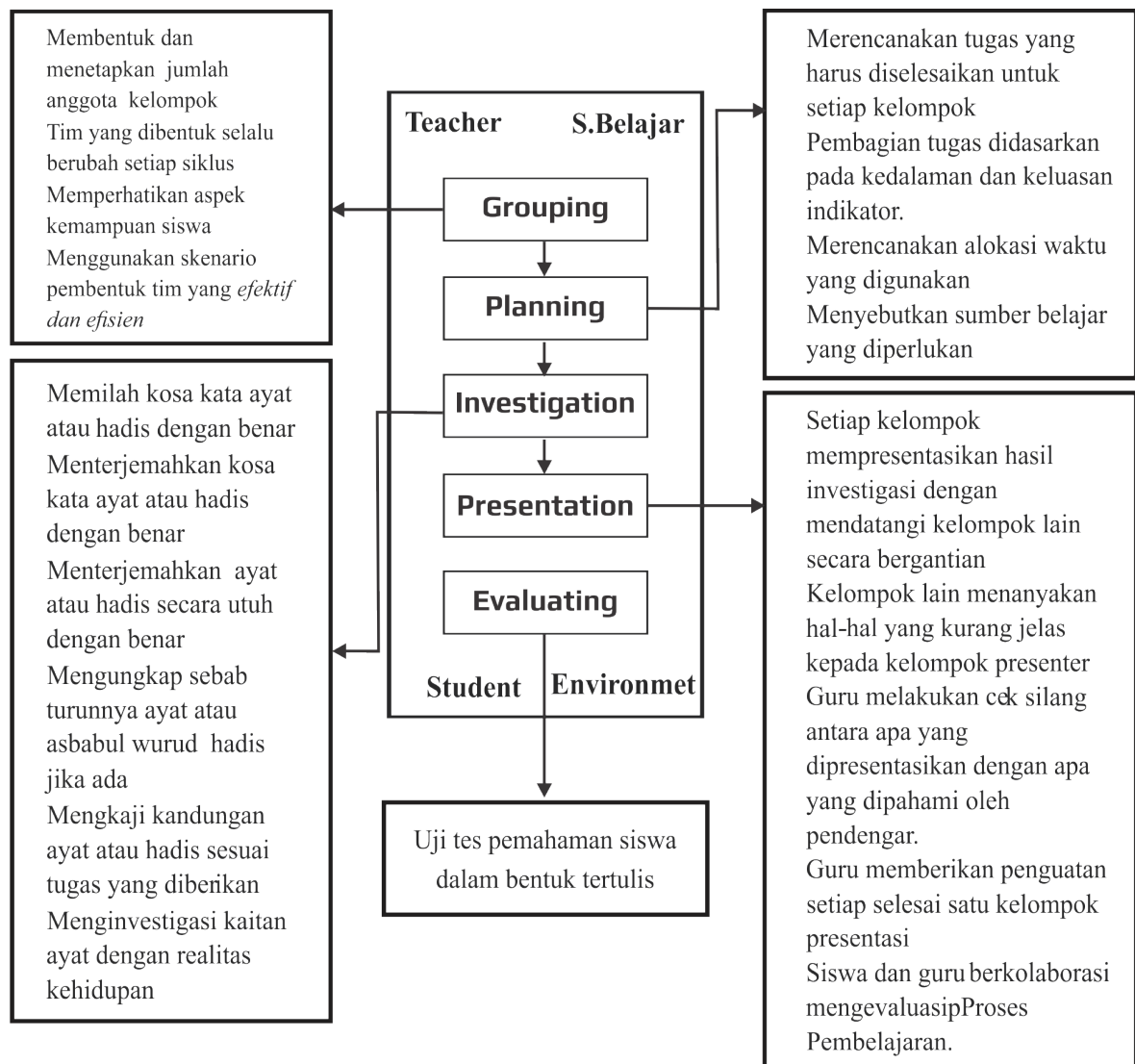
Langkah Pembelajaran	Kinerja Guru	Kemampuan Guru yang dituntut
Pembentukan Tim (<i>Grouping</i>)	Membentuk Tim	Memahami karakteristik siswa Memahami tingkat kemampuan siswa dalam hal mata pelajaran Alquran hadis Memahami skenario pembentukan tim belajar yang efektif dan efisien
Perencanaan Tugas Kelompok (<i>Planning</i>)	Menginformasikan indikator atau tujuan	Memahami keluasan dan kedalaman seluruh indikator hasil belajar
	Menetapkan tugas tiap kelompok	Memahami tingkat kesulitan tugas setiap kelompok
	Menetapkan alokasi waktu kegiatan investigasi	Menyesuaikan antara alokasi waktu yang tersedia dengan tugas kelompok serta tujuan yang akan dicapai
Penyelidikan (<i>action or investigation</i>)	Mendampingi siswa selama kegiatan investigasi.	Mengarahkan setiap kelompok secara bergantian dalam melakukan investigasi tugas Menanyakan hal-hal yang kurang dipahami selama proses investigasi Meningatkan waktu pelaksanaan investigasi Menekankan pentingnya kerja sama dan saling membantu sesama tim Meningatkan perlunya persiapan semua anggota kelompok untuk melakukan presentasi
Presentasi (<i>presenting</i>)	Mendengarkan presentasi	Meningatkan kelompok pendengar agar memperhatikan dengan baik presenter Meminta siswa kelompok pendengar secara bergantian untuk menjelaskan ulang apa yang diperoleh dari kelompok presenter Mengomentari hasil presentasi yang diakhiri dengan memberikan penguatan
Penilaian (<i>Evaluating</i>)	Menilai hasil presentasi setiap kelompok	Melakukan cek silang hasil pemahaman antara apa yang disampaikan oleh presenter dengan apa yang didengar oleh kelompok pendengar Bersama siswa melakukan evaluasi proses pembelajaran Menilai hasil pemahaman dalam bentuk tes tertulis

Model Akhir Pembelajaran Kooperatif Tipe Grup Investigasi yang Dikembangkan.

Berdasarkan skenario model tersebut yang diperoleh selama uji coba terbatas dan uji coba luas tersebut, maka model akhir pembelajaran kooperatif

tipe Grup Investigasi (GI) yang siap diuji validasi dan tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas XI (sebelas) pada mata pelajaran Alquran hadis di Samarinda adalah lihat gambar 1.

Gambar 1 Model Hasil Pengembangan
(Model Akhir)



Dampak Model terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Madrasah Aliyah (MA) Kelas XI (Sebelas)

Sebelum menjelaskan dampak model terhadap peningkatan pemahaman siswa Madrasah Aliyah (MA), terlebih dahulu peneliti menjelaskan beberapa kode yang digunakan sebagai simbol setiap madrasah sebagai dasar untuk membuat klasifikasi. Kode yang dimaksud adalah;

1. Kelompok Madrasah Aliyah (MA) eksperimen dengan kode MA adalah Madrasah Aliyah akreditasi A, kode MB adalah Madrasah Aliyah (MA) akreditasi B, dan kode MC adalah Madrasah Aliyah (MA) akreditasi C.

2. Kelompok Madrasah Aliyah (MA) kontrol dengan kode MD adalah Madrasah Aliyah akreditasi A, ME adalah Madrasah Aliyah (MA) akreditasi B dan MF adalah Madrasah Aliyah (MA) akreditasi C.

Setelah adanya perlakuan, tampak adanya perbedaan pemahaman antara kelompok Madrasah Eksperimen (ME) dan kelompok Madrasah Kontrol (MK). Hal ini terlihat pada tiga kali uji validasi. Hal ini berarti terdapat dampak signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif hasil pengembangan terhadap peningkatan pemahaman siswa Madrasah Aliyah (MA).

Tabel 9. Hasil Tes Pemahaman dalam Uji Validasi

Skor Maks. (Post)	Skor Min. (Post)	Skor Rata-Rata Kelompok Madrasah Eksperimen		Uji Validasi		Skor Rata-Rata Kelom- pok Madrasah Kontrol		Skor Min. (Post)	Skor Maks (Post)
		Pretest	Posttest	KE	KK	Posttest	Pretest		
86	50	20,44	72,67	MA	1 MD	62,22	23,90	45	90
81	45	20,75	69,75	MB	ME	63,58	19,44	40	80
89	50	20,92	69,23	MC	MF	61,00	21,00	45	78
90	60	-	74,00	MA	2 MD	63,73	-	40	83
90	50	-	71,17	MB	ME	62,17	-	51	83
98	50	-	72,92	MC	MF	63,23	-	48	78
98	60	-	78,44	MA	3 MD	66,67	-	45	87
95	40	-	75,75	MB	ME	63,17	-	40	79
96	48	-	74,54	MC	MF	65,08	-	45	85

Berdasarkan tabel 9 diketahui skor rata-rata posttest kelompok Madrasah Eksperimen (ME) lebih tinggi dari skor rata-rata *posttest* kelompok Madrasah Kontrol (MK) pada uji validasi satu sampai tiga. Dari hasil ini, tentu dapat disimpulkan bahwa perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi hasil pengembangan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas sebelas pada mata pelajaran Alquran hadis. Hal ini diperkuat dari hasil uji *pretest* yang dilakukan pada uji validasi satu. Hasil dari *pretest* ini menunjukkan bahwa skor rata-rata pretest uji validasi satu kelompok Madrasah Eksperimen (ME) dan skor rata-rata pretest uji validasi satu kelompok Madrasah Kontrol (MK) kurang lebih sama. Tentu saja ini memberi makna bahwa pada dasarnya kemampuan awal (*entry behavior*) siswa madrasah kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol sama sebelum perlakuan diberikan. Atas dasar inilah, sehingga pretest pada uji validasi dua dan tiga tidak dilakukan.

Apabila dilihat perbandingan antara; a) skor rata-rata uji validasi madrasah eksperimen akreditasi A (MA) dengan skor rata-rata uji validasi madrasah kontrol akreditasi A (MD); b) skor rata-rata uji validasi madrasah eksperimen akreditasi B (MB) dengan skor rata-rata uji validasi madrasah kontrol akreditasi B (ME); c) skor rata-rata uji validasi Madrasah Eksperimen (ME) akreditasi C (MC) dengan skor rata-rata uji validasi Madrasah Kontrol (MK) akreditasi C (MF), maka diperoleh hasil yang menunjukkan adanya perbedaan pada tiga kali uji coba validasi dilakukan. Meskipun berbeda dari sisi rata-rata skor, namun tidak semua memiliki perbedaan yang signifikan.

Dari hasil analisa dengan t test berpasangan diperoleh; a) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara uji validasi satu Madrasah Eksperimen (ME) akreditasi B (MB) dengan skor rata-rata uji validasi satu Madrasah Kontrol (MK) akreditasi B (ME) dengan nilai signifikansi 0,234 yang lebih besar dari 0.05; b) terdapat perbedaan

yang signifikan antara skor uji validasi satu, dua dan tiga madrasah eksperimen akreditasi A (MA) dengan skor rata-rata uji validasi satu, dua dan tiga Madrasah Kontrol (MK) akreditasi A (MD) dengan nilai signifikansi 0,045, 0,002 dan 0,003 yang keduanya lebih kecil dari 0.05; c) terdapat perbedaan yang signifikan antara skor uji validasi dua dan tiga madrasah eksperimen akreditasi B (MB) dengan skor rata-rata uji validasi dua dan tiga madrasah kontrol akreditasi B (ME) dengan nilai signifikansi 0,045 dan 0,006 yang keduanya lebih kecil dari 0.05; d) terdapat perbedaan yang signifikan antara skor uji validasi satu, dua dan tiga Madrasah Eksperimen (ME) akreditasi C (MC) dengan skor rata-rata uji validasi satu, dua dan tiga madrasah kontrol akreditasi C (MF) dengan nilai signifikansi 0,036, 0,041 dan 0,005 yang semuanya lebih kecil dari 0.05.

Hasil uji anova satu jalur (*one-way-anova*) untuk kelompok Madrasah Eksperimen (ME) dengan akreditasi A B dan C menunjukkan bahwa; a) tidak terdapat perbedaan signifikan hasil uji coba validasi satu, dua dan tiga antara madrasah yang terakreditasi A (MA) dengan madrasah yang terakreditasi B (MB); b) tidak terdapat perbedaan hasil uji coba validasi satu, dua dan tiga antara madrasah yang terakreditasi B (MB) dengan madrasah yang terakreditasi C (MC); c) tidak terdapat perbedaan signifikan hasil uji coba validasi satu, dua dan tiga antara madrasah yang terakreditasi A (MA) dengan madrasah yang terakreditasi C (MC).

Hal tersebut diperkuat dengan hasil posttest pada kelompok Madrasah Eksperimen (ME) nilai F hitung yaitu 0,676, 1,178 dan 0,963 lebih kecil dari F tabel yaitu 3,19 (dengan df 2 dan 49). Gambaran ini menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara klasifikasi sekolah dilihat dari sisi akreditasi dikaitkan dengan hasil perlakuan model pembelajaran.

Menurut hasil observasi dan data yang peneliti ketahui, tidak adanya perbedaan signifikan tersebut

boleh jadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu; a) siswa madrasah akreditasi A dan B (MA dan MB) adalah jurusan IPA dan siswa madrasah yang terakreditasi C (MC) adalah jurusan agama Islam. Perbedaan ini tentu berimplikasi pada tingkat minat dan kemampuan yang dimiliki siswa. Siswa jurusan agama cenderung menerima pelajaran agama yang lebih banyak dan cenderung siswanya lebih baik dalam hal baca tulis Alquran termasuk dalam hal kemampuan berbahasa Arab; b) siswa madrasah terakreditasi B dan C memperoleh pelajaran tambahan berupa belajar kepesantrenan di malam hari berupa kitab kuning. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman keagamaan siswa mereka. Tentu saja kondisi ini memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran Alquran hadis. Bahkan informasi yang peneliti terima, siswa madrasah akreditasi B memperoleh pelajaran tambahan Alquran; c) menurut hasil observasi kelas peneliti, kemampuan menjelaskan guru madrasah akreditasi B dan C cenderung lebih mendalam di banding dengan kemampuan menjelaskan guru madrasah akreditasi A.

Dengan beberapa alasan tersebut, maka menurut analisa peneliti, sangat mungkin terjadi kondisi dimana siswa Madrasah Aliyah (MA) dengan akreditasi A, B dan C tidak memiliki perbedaan pemahaman yang signifikan setelah semuanya mendapatkan perlakuan yang sama yaitu perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi hasil pengembangan.

Berdasarkan hasil uji annova satu jalur (*one-way-anova*) untuk kelompok Madrasah Kontrol (MK) dengan akreditasi A, B dan C menunjukkan bahwa; a) tidak terdapat perbedaan signifikan hasil uji coba validasi satu, dua dan tiga antara madrasah yang terakreditasi A (MA) dengan madrasah yang terakreditasi B (MB); b) tidak terdapat perbedaan hasil uji coba validasi satu, dua dan tiga antara madrasah yang terakreditasi B (MB) dengan madrasah yang terakreditasi C (MC); c) tidak terdapat perbedaan signifikan hasil uji coba validasi satu, dua dan tiga antara madrasah yang terakreditasi A (MA) dengan madrasah yang terakreditasi C (MB).

Hal tersebut diperkuat dengan hasil posttest pada kelompok Madrasah Kontrol (MK) nilai F hitung yaitu 0,371; 0,910 dan 0,629 lebih kecil dari F tabel yaitu 4,33 (dengan df 2 dan 53). Gambaran ini menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara klasifikasi sekolah dilihat dari sisi akreditasi dikaitkan dengan hasil perlakuan model pembelajaran.

Hasil uji anova di atas menunjukkan beberapa makna yang dapat dipahami di antaranya adalah;

Pertama, model pembelajaran kooperatif tipe Grup Investigasi (GI) hasil pengembangan pada dasarnya cocok diterapkan untuk semua siswa kelas sebelas Madrasah Aliyah (MA) di kota Samarinda, baik Madrasah Aliyah (MA) yang terakreditasi A, maupun yang terakreditasi B dan C. Dengan kata lain, siswa kelas sebelas dengan berbagai jurusan pada Madrasah Aliyah (MA) seperti jurusan IPS, IPA, Bahasa dan Agama dapat diajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe Grup Investigasi (GI) hasil pengembangan ini.

Kedua, peneliti ingin menegaskan di sini bahwa model pembelajaran hasil pengembangan ini, hanya ditujukan khusus untuk siswa kelas sebelas semester genap Madrasah Aliyah (MA) di Kota Samarinda. Untuk menerapkan pada kelas sepuluh atau kelas dua belas, tentu diperlukan uji coba terlebih dahulu. Hal ini didasarkan pada adanya perbedaan karakter konten materi pelajaran kelas sebelas dengan karakter konten materi pelajaran Alquran hadis kelas sepuluh dan kelas duabelas.

Ketiga, menurut dugaan kuat peneliti, tidak adanya perbedaan secara signifikan antara Madrasah Aliyah (MA) akreditasi A dengan Madrasah Aliyah (MA) akreditasi B dan C sebagai Madrasah Kontrol (MK) karena siswa Madrasah Aliyah Kontrol (MK) yang terakreditasi A, B dan C memiliki karakteristik yang sama yaitu semua adalah jurusan IPS. Ada asumsi yang beranggapan bahwa siswa jurusan IPS terkesan lemah dalam hal bahasa Arab dan baca tulis Alquran.

Keempat, Dalam kasus Madrasah Aliyah Eksperimen (ME), tidak adanya perbedaan signifikan antara Madrasah Aliyah (MA) yang terakreditasi A, B dan C setelah ketiganya dijadikan sebagai lokasi uji pengembangan model, boleh jadi karena Madrasah Aliyah (MA) akreditasi B dan C memiliki keunggulan di dibandingkan dengan Madrasah Aliyah (MA) akreditasi A. Keunggulan yang dimaksud adalah siswa madrasah terakreditasi B dan C memperoleh pelajaran tambahan berupa belajar kepesantrenan di malam hari berupa kitab kuning. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman keagamaan siswa mereka. Tentu saja kondisi ini memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran Alquran hadis. Bahkan informasi yang peneliti terima, siswa madrasah akreditasi B memperoleh pelajaran tambahan Alquran dan hadis. Selain itu, hasil observasi kelas peneliti menunjukkan bahwa kemampuan menjelaskan guru madrasah akreditasi B dan C cenderung lebih mendalam di banding dengan kemampuan menjelaskan guru madrasah akreditasi A.

Kelima, Penelitian ini tidak menyatakan bahwa akreditasi itu tidak penting sama sekali

dalam dunia pengembangan madrasah. Akreditasi madrasah tetap merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin mutu eksternal madrasah secara menyeluruh. Penelitian ini hanya menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Grup Investigasi (GI) efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Tidak adanya perbedaan antara siswa madrasah akreditasi A, B dan C, tidak berarti siswa dari Madrasah Aliyah (MA) terakreditasi A tidak mengalami peningkatan pemahaman sama sekali. Pemahaman mereka tetap mengalami peningkatan tetapi perbedaannya dengan siswa Madrasah Akreditasi B dan C tidak signifikan.

PENUTUP

Secara eksternal, model hasil pengembangan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa yang terlihat selama uji coba terbatas, uji coba luas dan uji validasi. Secara internal, model hasil pengembangan ini dapat juga meningkatkan minat dan aktivitas belajar siswa yang terlihat pada pembentukan kelompok, kegiatan investigasi berupa mengkaji, memahami dan menyelidiki kandungan ayat dan hadis yang akan dipresentasikan, diskusi dengan teman kelompok, dan kegiatan presentasi.

Implikasi teoritis dari model hasil pengembangan adalah pembelajaran akan efektif jika didahului dengan perencanaan yang matang, bagaimapun bagus dan idealnya sebuah model, jika tidak didukung oleh keahlian guru dalam menerapkan model, maka hasilnya dapat dipastikan tidak memuaskan, pembelajaran Alquran hadis pada dasarnya tidak hanya identik dengan pelajaran menghafal, (*rote learning*) tetapi pembelajaran berbasis konstruktivistik juga sangat tepat diterapkan dan pembelajaran akan lebih efektif jika mempertimbangkan perkembangan, kemampuan dan usia anak.

Secara praktis, implikasi model ini adalah adanya kemauan guru untuk belajar, adanya kesiapan siswa sangat perlu dipertimbangkan, model pembelajaran kooperatif tipe grup investigasi hasil pengembangan ini tidak perlu menggunakan sarana dan prasarana khusus dalam implementasinya dan sumber pembelajaran yang diperlukan cukup dengan buku paket, kitab tafsir yang relevan, kamus bahasa Arab, kitab *asbabul nuzul* (jika ayat dipelajari) dan kitab *asbabul wurud* (jika hadis yang dipelajari).

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui tulisan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada segenap kepala Madrasah Aliyah (MA) di Kota Samarinda yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan studi pendahuluan dan pengembangan model pembelajaran Alquran hadis

pada Madrasah Aliyah (MA). Terima kasih pula peneliti ucapkan kepada segenap guru mata pelajaran Alquran hadis Madrasah Aliyah (MA), terutama guru mata pelajaran Alquran hadis Madrasah Aliyah (MA) tempat peneliti mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe Grup Investigasi (GI). Secara khusus, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Suriansyah, S.PdI, Muhammad Nasrun Basri, S.PdI, Aburrahman, S.Ag, Drs. H. Ismail Sofyan, Harun, S.Ag, Kuryami, S.Ag, Dra. Hj. Siti Aminah, Dra. Hj. Masitah, dan Muhajir, S.Ag atas bantuan dan kerjasamanya selama peneliti melakukan studi pendahuluan pengembangan model pembelajaran yang diinginkan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, R. W. and Gall M. D. 1989. Educational Research, an Introduction. New York: Routledge.
- Creswell, J.W. 2008. Educational Research; Planning, Conducting, Evaluating, Quantitative and Qualitative Research. University of Nebraska: Lincoln. Pearson Education.
- Daniel, Z. 2008. Group Investigation: Theory and Practice. Tersedia (On-Line) <http://www.danielzingaro.com/gi.pdf>. Diakses 21 Agustus 2009.
- Jack, Huntala. 1994. Group Investigation, Enquiry based curriculum, Tersedia [on-line] http://www.eric.ed.gov/ericdocs/data/ericdocs2sql/content_storage_01/0000019b/80/16/1e/c0.pdf.
- Joyce, B. et al 2000. Model of Teaching. Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo: Allyn and Bacon.
- Karen, J.B. 1990. (Tesis) The Effects of Group Processing on Achievement in Cooperative Learning Groups With Grade One Students. Simon Fraser University.
- Moleong, L.J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2007. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta, WJS. 1980. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Slavin, R.E. 1990. Cooperative Learning; Theory, Research and Practice, Second Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiono. (2008). Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sukamdinata, Nana Syaodih. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.